



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Strategi optimalisasi portofolio berbasis model *markowitz* pada jenis investasi reksadana

Mochammad Rizaldy Insan Baihaqqy<sup>\*)</sup>

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 15<sup>th</sup>, 2022

Revised Feb 25<sup>st</sup>, 2022

Accepted Mar 30<sup>st</sup>, 2022

#### Keyword:

Optimalisasi portofolio  
Model *markowitz*  
Investasi reksadana

### ABSTRACT

Permasalahan mengenai kesadaran investasi masyarakat Indonesia sudah mulai berkurang, selama tiga tahun terakhir yang ditandai dengan meningkatkan jumlah investor reksadana. Dalam proses perkembangan investasi reksadana, mayoritas investor yang menggunakan ialah investor pemula dengan jumlah investasi menengah kebawah. Situasi ini menandakan perlu adanya upaya untuk optimalisasi portofolio investasi yang optimal, agar kesan pertama investor pemula dalam berinvestasi baik. Tulisan ini menggunakan teori Markowitz dalam membentuk suatu portofolio investasi yang optimal. Metode penelitian ialah kualitatif dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai penelitian terdahulu terkait dengan portofolio investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi merupakan suatu yang perlu dilakukan oleh investor dalam mengurangi resiko investasi. Akan tetapi dalam pemahamannya diversifikasi yang berlebihan justru akan meningkatkan resiko investasi sehingga perlu membentuk portofolio investasi yang optimal. Dalam hal ini investor dalam reksadana tidak perlu khawatir aspek tersebut dikarenakan reksadana merupakan suatu instrumen investasi yang sudah terdiversifikasi, namun investor perlu untuk menyesuaikan portofolio investasi dengan profil resiko sehingga portofolio yang dibuat mampu diterima oleh investor portofolio investasi reksadana perlu disesuaikan dengan profil resiko investor, kondisi ini sangat penting walaupun reksadana merupakan instrumen investasi yang sudah terdiversifikasi, akan tetapi resiko berinvestasi masih beragam. Tulisan ini menunjukkan perlu adanya keseimbangan pembentukan portofolio investasi dengan profil resiko investor. Tulisan ini menjelaskan tiga portofolio yang disesuaikan dengan profil resiko sehingga konservatif, moderat, maupun agresif dengan persentase setiap produk reksadana yang memudahkan investor pemula dalam membentuk portofolio yang optimal.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Mochammad Rizaldy Insan Baihaqqy,

Universitas Islam Nusantara

Email: [baihaqqyriza@gmail.com](mailto:baihaqqyriza@gmail.com)

## Pendahuluan

Industri keuangan Indonesia terhambat oleh sebagian besar investornya yang tidak dapat melakukan bisnis di dalam negeri mereka sendiri. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum menyadari banyaknya pilihan investasi yang tersedia bagi mereka, terutama di sektor perbankan. Edukasi yang dilakukan secara bertahap mampu membangun motivasi masyarakat untuk menjadi berinvestasi (Della Oktapia, 2019). Penyebarluasan informasi tentang jenis-jenis investasi terbatas pada wacana yang hanya sekedar memahami

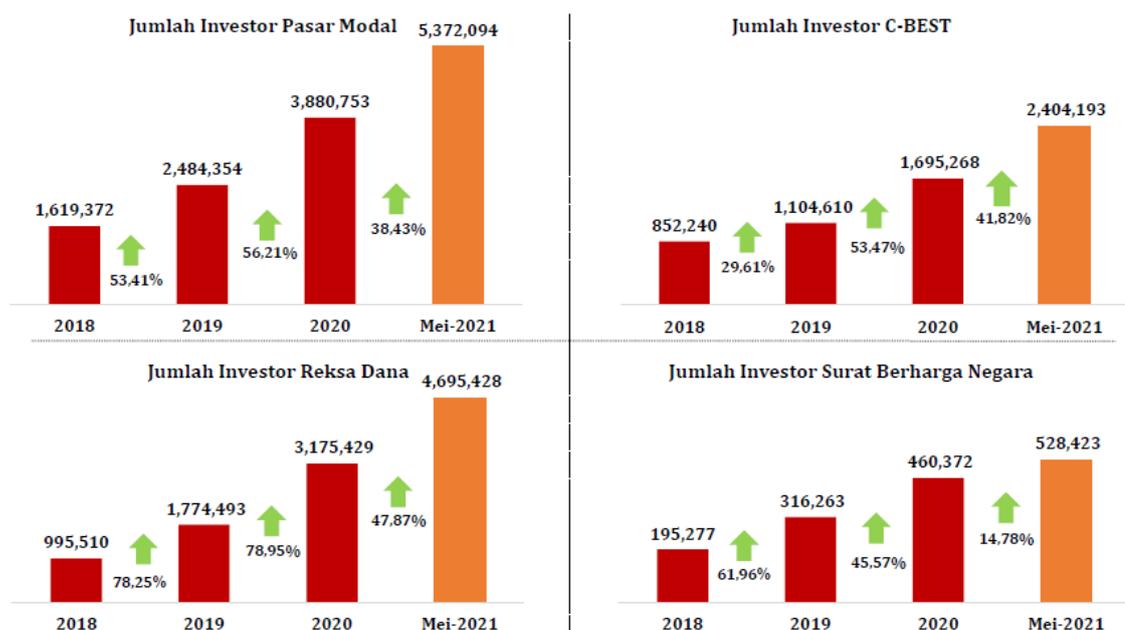
namanya saja tetapi tidak mencakup totalitas pendapatan dan bahaya yang akan dialami oleh komunitas investor. Akibatnya, publik investor cenderung memusatkan upayanya pada opsi investasi yang paling terkenal dan mudah diakses. Tabungan bank selalu menjadi jenis investasi yang populer bagi investor, tetapi aset riil masih memiliki tempat di hati komunitas investor.

Sementara itu, sejumlah besar calon investor kekurangan waktu, uang, atau pemahaman yang diperlukan untuk menangani investasi mereka sendiri di pasar keuangan, sehingga menyulitkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat. Sehingga investor harus dapat memilih reksadana mana yang paling sesuai dengan kemampuan dana yang dimilikinya serta tingkat risiko yang diinginkan (Mas'ud, 2016). Kesalahpahaman umum di antara calon investor adalah bahwa pasar keuangan hanya menerima investor dengan sejumlah besar uang. Padahal, reksadana menyediakan cara bagi peserta dengan keuangan terbatas untuk berpartisipasi di pasar saham. Kondisi ini telah berubah beberapa tahun terakhir yang menunjukkan aktivitas investor telah tumbuh dengan sangat cepat di Indonesia, karena semakin banyak orang yang menyadari cara berinvestasi, hal ini sejalan dengan apa yang telah mereka pelajari.

Menanggapi pertanyaan tentang investasi, reksadana telah muncul sebagai pilihan yang layak bagi investor yang tidak berpengalaman untuk menaruh uang mereka. Karena diversifikasi dana kolektif dan administrasi dana ini oleh organisasi yang ahli di bidang investasi, investor dapat mengurangi risiko investasi mereka bahkan jika mereka memiliki sedikit uang tunai dan keahlian rendah.

Pembentukan lembaga reksa dana diyakini akan mengubah anggapan bahwa berinvestasi di pasar modal itu sederhana dan hanya membutuhkan sedikit uang. Indikator lebih lanjut yang mendukung gagasan bahwa pasar modal tidak dikuasai dan dimonopoli oleh investor dengan uang besar adalah pembentukan lembaga reksa dana. Karena reksa dana, orang-orang di kelas menengah ke bawah bisa mendapatkan saham dan instrumen keuangan lainnya sambil juga menuai potensi imbalan atas investasinya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama reksa dana, yaitu meningkatkan jumlah investor lokal. Dengan basis yang lebih luas, pasar modal Indonesia lebih berkembang (Felia Salim, dalam (Susilo, 2017)).

Single Investor Identification (SID) merupakan ukuran jumlah orang yang berinvestasi di pasar saham, menunjukkan 5,37 juta orang sebagai investor pada Mei 2021. Dibandingkan dengan akhir 2020, jumlah ini tumbuh 38,43 persen menjadi 3,88 juta orang. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan, pada Mei 2021, ada 4,69 juta orang yang berinvestasi di pasar modal Indonesia. Dibandingkan akhir tahun 2020, jumlah investor reksa dana tumbuh 47,87 persen menjadi 3,17 juta orang.



**Gambar 1.** Pertumbuhan Jumlah Investor Indonesia

Sumber: [https://www.ksei.co.id/files/uploads/fokuss\\_bulletins/fokuss\\_file/idid/63\\_edisi\\_3\\_20201111140608.pdf](https://www.ksei.co.id/files/uploads/fokuss_bulletins/fokuss_file/idid/63_edisi_3_20201111140608.pdf)

Total jumlah investor pasar modal pada Mei 2021 meningkat 38,4 persen dibandingkan Desember 2020. Atau dalam 5 bulan ada penambahan jumlah investor hampir 1,5 juta. Rinciannya, jumlah SID reksadana dalam 5 bulan pertama tahun ini bertambah 1,52 juta investor atau tepatnya 1.519.999 dibandingkan 2020. Adapun jumlah investor Surat Berharga Negara (SBN) bertambah 68.051 atau meningkat 14,7 persen

---

dari sebelumnya 460.372 pada Desember 2020 menjadi 528.423 investor. Sedangkan jumlah investor saham naik 41,82 persen dari 1,69 juta investor pada Desember 2020 menjadi 2,4 juta investor pada Mei 2021. Mayoritas investor atau 99 persen merupakan investor ritel dan hanya 1 persen investor non ritel (Bareksa, 2021).

Kinerja reksa dana merupakan pertimbangan para investor utama dalam memilih jenis reksa dana yang tepat agar para investor berniat untuk melakukan investasi pada reksadana (Yanti & Haryono, 2017), sehingga Kedepan, jika reksa dana terus berkembang, maka pola tabungan bisa bergeser ke salah satu invmeruestasi. Tabungan berbeda dari investasi karena melibatkan pendekatan yang lebih disengaja untuk pengelolaan uang dan ketersediaan pilihan investasi yang lebih luas. Tabungan dan deposito tidak diganti dengan reksa dana; melainkan merupakan sarana pelengkap untuk berinvestasi yang lebih sederhana bagi masyarakat.

Bagi sebagian orang berpendapat bahwa investasi merupakan penempatan beberapa jumlah dana yang ada dengan keinginan mendapat hasil dikemudian hari (Yanti & Haryono, 2017). Selain itu berinvestasi mungkin sulit bagi individu, oleh karena itu reksa dana dikembangkan untuk membuatnya lebih mudah. Berinvestasi di reksa dana memiliki potensi pengembalian jangka panjang yang lebih baik daripada menabung dan menyimpan uang. Namun, secara umum, calon investor harus menyadari bahwa setiap investasi memiliki tingkat risiko tertentu.

Atas dasar adanya resiko tersebut, maka tindakan penataan dan penilaian portofolio investasi pasar saham yang dikenal sebagai manajemen portofolio investasi perlu dipahami oleh onvestor. Untuk mengoptimalkan pendapatan, manajemen ini mengandalkan teori portofolio, yang terus memantau dan mengevaluasi setiap portofolio untuk membuat pilihan tepat waktu untuk meminimalkan risiko. Untuk mencapai hasil yang sangat baik dalam hal risiko dan hasil investasi, reksa dana menunjukkan bahwa manajer investasi mematuhi kerangka manajemen portofolio investasi (Natalina, 2015).

Selain itu, reksadana merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk mengelola dana dan dana yang sudah terkumpul diolah dalam bentuk potofolio (Yanti & Haryono, 2017), dan terdapat jenis reksadana yang bisa dipilih, seperti reksadana pasar uang dan reksadana pendapatan tetap serta campuran keduanya. Selain itu, tersedia berbagai macam produk reksadana dari berbagai Manajer Investasi. Diperkirakan 295 reksadana syariah ada pada Februari 2021 berdasarkan statistik yang disediakan oleh Direktorat Pasar Modal Syariah OJK. Selanjutnya, alokasi portofolio pada setiap jenis produk memiliki pertumbuhan nilai dan besaran risiko yang berbeda.

Investor yang tidak tahu tentang reksadana mungkin akan kesulitan menentukan jenis dan produk mana yang terbaik untuk mereka karena ada begitu banyak pilihan. Oleh karena itu, membutuhkan sebuah sistem yang membantu kita membuat keputusan yang cepat dan tepat. Karena nilai pengembalian atau keuntungan yang akan diperoleh akan sangat dipengaruhi oleh waktu yang dibutuhkan untuk memilih dan mulai berinvestasi, semakin besar potensi kerugian atau keuntungan akan semakin lama Anda menunggu (Nurchaya & Susilawati, 2021)

Secara teoritis terdapat model Markowitz, yang dikeluarkan oleh Harry Markowitz, manajer portofolio dapat lebih memahami hubungan antara pengembalian dan risiko investasi. "Jangan menaruh semua telur Anda dalam satu keranjang", menurutnya, adalah prinsip yang sederhana namun efektif. Dengan menggunakan model Markowitz, investor diajarkan bagaimana menginvestasikan uang mereka dalam berbagai cara. Hal ini sebagai upaya untuk mengurangi risiko investasi masa depan seminimal mungkin (Anam, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Kurniawan, dan Prayitno (Utami et al., 2017) menyatakan lima faktor yang digunakan dalam sistem pemilihan produk investasi dieksplorasi dalam studi pemilihan produk investasi. Pengambilan keputusan multi-kriteria dapat didukung oleh teknik Analytical Hierarchy Process. Di mata bank dan calon klien, hasil pengujian menunjukkan bahwa aplikasi berbasis web dapat membantu bahkan investor pemula menemukan dan memilih opsi investasi. Penelitian lain dilakukan oleh (Amin & Rifai, 2019) dengan memanfaatkan berbagai faktor risiko pasar, termasuk likuiditas, inflasi, durasi waktu, nilai investasi, pengembalian dan pendapatan untuk menentukan sistem investasi milenial terbaik. Deposito, asuransi, emas, saham, DPLK, dan reksadana adalah beberapa pilihan investasi lain yang tersedia bagi investor. Proses Jaringan Analitik digunakan untuk membangun sistem. Berdasarkan hasil penelitian, generasi milenial dapat lebih memahami bagaimana memilih jenis investasi terbaik berdasarkan kriteria dan alternatif.

Hasil analisis data pembentukan portofolio optimal dengan menggunakan model Markowitz pada saham JII di Bursa Efek Indonesia periode Desember 2020 sampai dengan Mei 2021 dapat disimpulkan (Anam, 2021) bahwa analisis pembentukan portofolio optimal dengan menggunakan model Markowitz mampu menghasilkan 6 (enam) kandidat saham sebagai penyusun portofolio optimal yaitu AKR Corporindo Tbk

(AKRA), Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Merdeka Cooper Gold Tbk (MDKA), dan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM). Besarnya proporsi dana yang dialokasikan untuk masing-masing saham pembentuk portofolio optimal berdasarkan model Markowitz terdapat 4 (Empat) saham sebagai penyusun portofolio optimal yaitu sebagai penyusun portofolio optimal yaitu AKR Corporindo Tbk. (AKRA), Charoen Pokphand Indonesia Tbk.(CPIN), Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA), dan Merdeka Copper Gold Tbk, (MDKA) (Anam, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, teori Markowitz banyak diteliti pada instrument investasi saham dan masih sedikit yang meneliti pada produk investasi reksadana, sedangkan produk investasi reksdana merupakan produk investasi yang banyak diminati oleh investor pemula. Atas dasar itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis model Markowitz dalam produk investasi reksadana.

## Metode

Berdasarkan permasalahan penelitian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai strategi dalam membentuk portofolio investasi reksadana. Penelitian ini berusaha membuat suatu konseptual mengenai pembentukan portofolio investasi reksadana bagi investor pemula.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan merujuk pada berbagai jurnal penelitian terdahulu, sehingga sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan berbagai perbandingan historis produk investasi reksadana, dilihat dari periode waktu, jenis investasi, maupun reksadana aktif dan indeks. Model Markowitz dapat digunakan untuk mengidentifikasi portofolio terbaik. Portofolio yang paling efisien pertama-tama harus ditentukan untuk menggunakan model-model ini untuk menetapkan portofolio optimal. Kesimpulan dari proses penelitian yaitu membentuk suatu portofolio yang optimal bagi investor pemula sesuai dengan profil resiko.

## Hasil dan Pembahasan

Portofolio saham (diversifikasi) dapat membantu investor mengurangi risiko berinvestasi di pasar modal dengan memastikan bahwa kerugian dari satu saham diimbangi dengan keuntungan dari saham lainnya. Tujuan diversifikasi adalah untuk mengurangi risiko, terutama risiko yang tidak dapat dihilangkan sama sekali. Risiko tidak sistematis terkait dengan risiko unik yang dihadapi setiap bisnis, yang bervariasi dari bisnis ke bisnis (Eko, 2010). Bagi investor, analisis portofolio dapat membantu mereka memilih portofolio yang paling efisien, disesuaikan dengan risiko, dan menghindari risiko, serta portofolio dengan risiko terendah.

Masalah muncul saat mencoba memasang portofolio investasi, karena ada begitu banyak kombinasi berbeda dari aset berbahaya di pasar. Investor, jika masuk akal, akan memilih portofolio terbaik untuk kebutuhan mereka. Model Markowitz dapat digunakan untuk mengidentifikasi portofolio terbaik. Portofolio yang paling efisien pertama-tama harus ditentukan untuk menggunakan model-model ini untuk menetapkan portofolio optimal. Portofolio yang efisien memberikan pengembalian yang diantisipasi secara spesifik dengan risiko rendah atau memberikan risiko yang sama dengan portofolio yang memberikan pengembalian yang diharapkan tertinggi (Chandra & Hapsari, 2014)

Investor yang menggunakan metode Markowitz memilih berbagai portofolio berdasarkan prediksi pengembalian dan risiko yang terkait dengan setiap opsi. Istilah "portofolio efisien" dan "portofolio optimal" sering digunakan dalam teori portofolio. Portofolio yang optimal dipilih oleh investor dari berbagai pilihan yang tersedia dalam portofolio yang efisien, sedangkan portofolio yang efisien memberikan imbal hasil yang spesifik bagi investor dengan risiko rendah atau memberikan imbal hasil yang maksimal dalam situasi yang sama (Chandra & Hapsari, 2014).

Model Markowitz, yang menekankan hubungan antara pengembalian dan risiko, adalah metodologi yang digunakan untuk menentukan alokasi portofolio. Dalam paradigma ini, diversifikasi acak dapat diatasi. Model Markowitz berbeda karena mengasumsikan bahwa peningkatan jumlah saham dalam portofolio akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari waktu ke waktu. Penambahan saham secara terus-menerus ke dalam portofolio dianggap merusak keuntungan dari keragaman dan sebenarnya meningkatkan jumlah risiko (Tandelilin, 2010). Melalui model Markowitz, metode diversifikasi dalam portofolio investasi diperkenalkan.

---

Diversifikasi digunakan untuk mengurangi risiko non-sistematis (firm-specific risk) sehingga hanya risiko sistematis yang tersisa, yang dikenal dengan konsep asuransi.

Jika investor siap untuk mengambil tingkat risiko tertentu, portofolio terbaik menggunakan model Markowitz dapat memberikan tingkat pengembalian tertentu (Ticoh, 2010). Pengembalian yang diantisipasi positif dari setiap portofolio dalam portofolio Markowitz juga sangat efisien (Supriyadi dan Hadmar, 2009). Temuan bobot/proporsi untuk setiap saham merupakan elemen penentu dalam memilih anggota portofolio yang ideal. Akibatnya, model Markowitz adalah yang paling menarik bagi investor ritel, sebagian besar berkat perkembangan perangkat lunak baru-baru ini. Formula yang mudah dipahami untuk menentukan persentase optimal saham di setiap portofolio yang memberi investor pengembalian optimal dengan pengembalian tertentu dan risiko minimum atau pada risiko yang sama dengan pengembalian terbesar tersedia bagi investor.

Teori portofolio Markowitz telah mempengaruhi akademisi, praktisi, dan birokrat (pembuat kebijakan). Gagasan yang dikemukakan cukup sederhana: "Jangan taruh semua telur Anda dalam satu keranjang." Model portofolio Markowitz, menurut Fahmi (2015: 178), dirancang untuk membantu investor "menghindari risiko dan memaksimalkan pengembalian atas setiap pilihan investasi." Mengikuti pernyataan Jogiyanto dalam Fahmi (2015:178), model Markowitz memiliki sejumlah asumsi. Tidak ada biaya transaksi, tidak ada preferensi investor berdasarkan prediksi pengembalian dan bahaya portofolio, dan tidak ada pinjaman dan simpanan bebas risiko. Menurut Tandelin dalam Fahmi (2015: 178), teori portofolio model Markowitz didasarkan pada tiga asumsi berikut: Tidak ada biaya transaksi, jangka waktu investasi satu tahun, dan pilihan investor hanya didasarkan pada pengembalian dan risiko yang diprediksi (Fahmi, 2015).

Markowitz menentukan risiko optimal berdasarkan preferensi investor, termasuk pengambil risiko dan investor penghindar risiko. Gagasan pengukuran yang ideal adalah proyeksi pengembalian maksimum dengan risiko tertentu yang dapat diterima berdasarkan preferensi risiko masing-masing investor. Portofolio efisien Markowitz difokuskan pada pencapaian tingkat pengembalian maksimum yang mungkin. Pengembalian yang diantisipasi adalah istilah yang digunakan oleh Markowitz untuk menggambarkan tingkat kemampuan yang dapat dikembalikan. Ketika seorang investor membuat pilihan berdasarkan tingkat keuntungan yang diantisipasi dan memandang risiko portofolio dengan benar, pengembalian yang diharapkan dapat didorong dan difokuskan. Menurut Markowitz, portofolio yang ideal adalah yang ditangani dengan cara yang paling efisien. Setiap trade-off antara pengembalian dan risiko harus diperhitungkan selama proses optimasi.

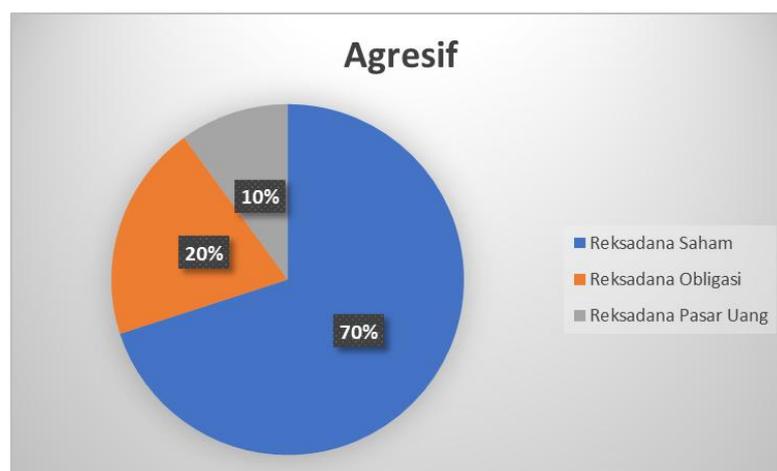
Secara empiris, model Markowitz telah digunakan oleh Prabowo (Prabowo, 2013) yang menerapkan teori Markowitz, dengan menggunakan data closing price harian dari setiap saham saringan Coefficient of Variation (CV) menghasilkan 3 portofolio optimal, yaitu portofolio optimal berdasarkan return terbesar, berdasarkan risiko terkecil, dan berdasarkan CV (Coefficient of Variation) terkecil. (a) Portofolio dengan return terbesar terdapat pada portofolio kedua, dengan komposisi: saham UNTR, SMCB, ASII, INDF, BBRI. Portofolio ini memiliki return sebesar, dengan risiko sebesar 1,0773%, serta menghasilkan CV sebesar 2,9599. Portofolio ini cocok untuk investor yang memiliki tipe aggressive. (b) Portofolio dengan risiko terkecil terdapat pada portofolio ke-29, dengan komposisi: saham UNTR, SMCB, ASII, INDF, BBRI. Portofolio ini memiliki return sebesar 0,3027%, dengan risiko sebesar 0,8831%, serta menghasilkan CV sebesar 2,9177. Portofolio ini cocok untuk investor yang memiliki tipe defensive dan investor tipe conservative. (c) Portofolio dengan CV (Coefficient of Variation) terkecil terdapat pada portofolio kesembilan, dengan komposisi: saham UNTR, SMCB, ASII, INDF, BBRI. Portofolio ini memiliki return sebesar 0,3286%, dengan risiko sebesar 0,9229%, serta menghasilkan CV sebesar 2,8082. Portofolio ini cocok untuk investor yang memiliki tipe balanced dan tipe moderately aggressive. Menariknya, fokus penelitian Prabowo (Prabowo, 2013) ialah pada saham satuan, sedangkan pada reksadana sudah dilakukan diversifikasi oleh Manajer Investasi. Maka yang perlu dilakukan oleh investor ialah dengan menyesuaikan persentase produk reksadana dengan profil resiko.

Dalam hal investasi reksadana, mereka yang menganggapnya serius tidak hanya "hit and run", tetapi juga merencanakan ke depan. Dia mempertimbangkan bagaimana iklim politik dapat berubah di masa depan, yang dapat merusak investasinya. Adapun tipe-tipe investor menurut profil resiko dalam berinvestasi dapat dideskripsikan dalam berikut (Dewi, 2013) yaitu yang pertama adalah Defensive yaitu jika anda seorang investor dari jenis defensif, Anda lebih peduli dengan menghasilkan uang daripada mengurangi risiko. Seorang investor konservatif, yang tidak menempatkan nilai tinggi pada spekulasi, akan menunda melakukan pembelian sampai kondisi pasar sempurna. Yang kedua adalah Conservative merupakan sebaliknya, investor dengan tipe konservatif lebih cenderung berinvestasi untuk kepentingan keluarga mereka, seperti biaya kuliah anak-anak mereka atau biaya hidup di hari tua. Investor yang menganut mentalitas penghindaran risiko lebih cenderung menghasilkan pengembalian yang wajar atas investasi mereka sambil mengambil risiko substansial yang lebih sedikit. Terlepas dari kenyataan bahwa investor konservatif sering berinvestasi, investor ini cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu untuk menganalisis dan mempelajari portofolio investasi mereka. Yang ketiga yaitu Balanced dimana investor yang masuk dalam kategori "balanced" adalah mereka

yang memilih risiko moderat. Investor semacam ini terus mencari keseimbangan yang baik antara risiko dan imbalannya. Bagi para investor ini, pertimbangan yang cermat tentang jenis investasi yang akan dilakukan adalah tipikal, dan hanya investasi yang sebanding dengan risiko dan pengembalian yang dipilih.

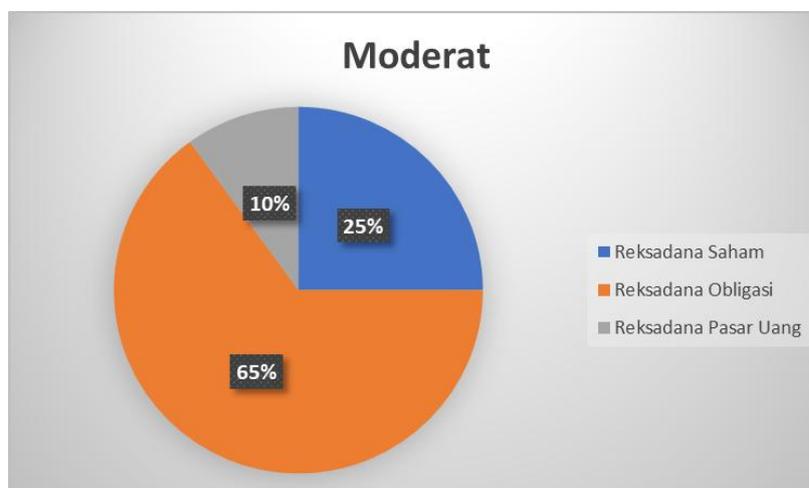
Tipe-tipe investor yang keempat adalah Moderately Aggressive yang mana investor yang tenang atau tidak serius dalam pendekatan mereka terhadap risiko digambarkan sebagai cukup agresif. Investor ini lebih peduli dengan potensi risiko dan pengembalian. investor yang agak agresif menjaga rasa tenang saat membuat pilihan investasi dalam situasi ini. Dan yang kelima adalah Aggressive dimana investor yang dikenal sebagai "agresif" adalah kebalikan dari mereka yang "konservatif". Mereka melakukan pekerjaan menyeluruh untuk memeriksa kepemilikan mereka. Semakin banyak data yang dapat diolah, semakin baik. Investor jangka pendek mengantisipasi pengembalian besar, sehingga mereka cenderung memasukkan uang mereka selama beberapa bulan pada suatu waktu. Bahkan jika mereka tidak berencana untuk kalah, setiap investor yang ambisius memahami bahwa kerugian tidak dapat dihindari dalam permainan investasi.

Dari kelima profil risiko investor tersebut, Penulis membuat tiga model persentase portofolio sesuai dengan profil risiko investor.



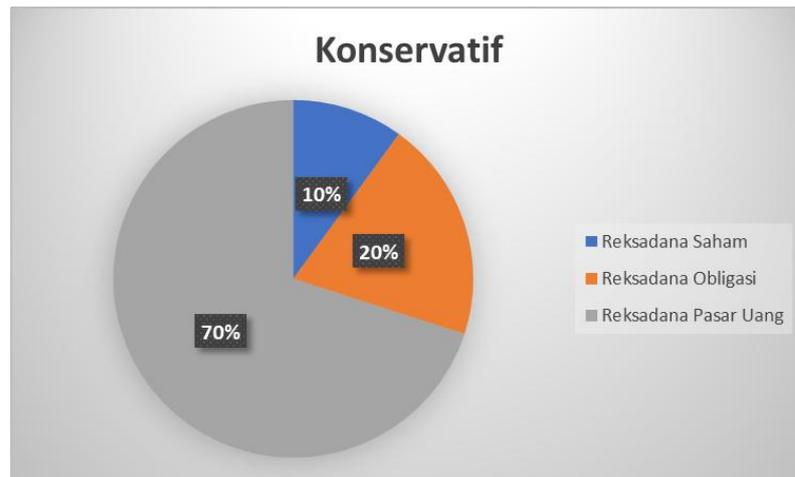
**Gambar 2.** Persentase Portofolio Reksadana Profil Risiko Agresif

Investor yang memiliki profil risiko agresif dianjurkan untuk memilih proporsi reksadana saham paling banyak, karena reksadana saham memiliki risiko yang tinggi, juga dengan return yang tinggi. Portofolio ini juga disarankan bagi investor yang ingin melakukan investasi jangka panjang, misal untuk dana pensiun.



**Gambar 3.** Persentase Portofolio Reksadana Profil Risiko Moderat

Investor yang memiliki profil moderat dianjurkan untuk memilih proporsi reksadana obligasi paling banyak, karena reksadana obligasi memiliki risiko yang sedang, juga dengan return yang sedang. Portofolio ini juga disarankan bagi investor yang ingin melakukan investasi jangka menengah, misal untuk investasi selama 3 sampai 5 tahun.



**Gambar 4.** Persentase Portofolio Reksadana Profil Resiko Konservatif

Investor yang memiliki profil konservatif dianjurkan untuk memilih proporsi reksadana pasar uang paling banyak, karena reksadana pasar uang memiliki resiko yang kecil, juga dengan return yang kecil. Portofolio ini juga disarankan bagi investor yang ingin melakukan investasi jangka pendek, misal untuk investasi dana darurat untuk kebutuhan yang cukup mendesak.

Adanya persentase reksadana yang beragam didasarkan pada karakteristik jenis instrumen investasi di reksadana. Berdasarkan jenisnya investasi reksa dana terbagi menjadi empat kategori (Huda dan Nasution, 2008) yang pertama Reksa Dana Pasar Uang (Money Market Fund/ MMF) adalah Instrumen utang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun menjadi fokus reksa dana ini. Biasanya, reksa dana pasar uang berinvestasi dalam deposito berjangka, SBI, obligasi, dan instrumen utang lainnya. Risiko reksa dana pasar uang rendah, tetapi imbalan yang dapat diperoleh dari reksa dana tersebut juga terbatas. Tujuannya adalah untuk mengamankan uang dan menawarkan likuiditas yang tinggi, sehingga dapat ditarik setiap hari kerja dengan sedikit bahaya penurunan nilai investasi. Yang kedua adalah Reksa Dana Pendapatan Tetap (Fixed Income Fund) yaitu setidaknya 80 persen aset (dana) reksa dana diinvestasikan pada efek bersifat utang. Deposito, obligasi syariah, swbi, dan produk keuangan lainnya yang membayar bunga adalah contohnya. Salah satu cara terbaik untuk berinvestasi untuk jangka menengah atau panjang (lebih dari tiga tahun) dengan tingkat risiko menengah adalah melalui reksa dana pendapatan tetap. Yang ketiga adalah Reksa Dana Saham (Equity Funds/ EF) yaitu setidaknya 80% dari portofolio yang dikelola diinvestasikan dalam efek ekuitas (saham) dan 20% dari dana yang dikelola diinvestasikan pada instrumen lain di reksa dana ekuitas. Dibandingkan dengan reksa dana lainnya, reksa dana jenis ini memiliki risiko terbesar, tetapi juga memiliki pengembalian terbesar. Dan yang keempat adalah Reksa Dana Campuran (Balance Funds/ BF) dimana Reksa dana yang tidak dapat digabungkan dengan tiga lainnya karena alokasi aset tujuan mereka didasarkan pada instrumen ekuitas dan pendapatan tetap saja. Reksa dana yang terdiversifikasi dapat berinvestasi dalam berbagai kelas aset dan memiliki tujuan investasi yang lebih luas. Berinvestasi bisa sefleksibel beralih dari saham ke obligasi atau deposito, berkat penggunaan manajemen investasi. Atau, jika pasar menguntungkan, dengan melakukan operasi perdagangan.

Model portofolio ini relevan dengan gagasan Markowitz, bahwa jangan menaruh seluruh dana investasi pada satu instrumen, karena sangat berisiko. Hal ini juga berlaku pada investasi reksadana, karena resiko yang terkandung dalam reksadana adalah penurunan harga aset dalam portofolio reksa dana berdampak pada risiko ini, yang tercermin dari penurunan nilai unit penyertaan, yang kedua terdapat risiko likuiditas, yang berarti manajer investasi mungkin tidak dapat memenuhi pembayaran jika pemilik mencairkan sebagian besar unit penyertaan secara bersamaan, yang ketiga yaitu risiko perubahan kebijakan politik dan ekonomi, yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan dan juga harga sahamnya, merupakan faktor dalam portofolio reksa dana, yang keempat adalah aset yang disimpan di bank kustodian dapat digunakan untuk menunjukkan kepemilikan reksa dana, meskipun sebagian besar aset tersebut hanya merupakan hak dan tuntutan hukum terhadap pemegang saham perusahaan asalnya, yang kelima adalah nilai aset tidak dapat ditentukan dengan benar, sehingga tidak mungkin untuk mendapatkan NAB yang tepat untuk saham reksa dana, yang keenam adalah orang yang tidak jujur terlibat dalam manajemen perusahaan, dan yang terakhir adalah pengelolaan perusahaan reksa dana didasarkan pada tujuan pemegang saham atau kelompok pemilik tertentu (Sunariyah, 2020).

Untuk memastikan bahwa setiap Pemegang Unit Penyertaan dapat dimintai pertanggungjawabannya sebagai Pemodal, maka dibuatlah perjanjian antara Manajer Investasi dengan Bank Kustodian. Manajer Investasi dan Bank Kustodian sama-sama diberi wewenang untuk mengelola portofolio efek berdasarkan ketentuan kontrak ini.

Karakteristik dari reksa dana kontrak investasi kolektif adalah menjual unit penyertaan secara terus menerus sepanjang ada investor yang membeli, unit penyertaan tidak tercatat di bursa, investor dapat menjual kembali unit penyertaan yang dimilikinya kepada manajer investasi (MI) yang mengelola, hasil penjualan atau pembayaran pembelian kembali unit penyertaan akan dibebankan pada kekayaan reksa dana, harga jual/beli unit penyertaan didasarkan pada nilai aktiva bersih (NAB) perunit dihitung oleh bank kustodian secara harian (Susilo, 2017)

Secara teoretik paling tidak ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan investasi, yaitu revenues (pendapatan), yaitu sejauh mana ia akan memperoleh pendapatan yang memadai dari modal yang ditanamkannya, cost (biaya), yang terutama ditentukan oleh tingkat suku bunga dan pajak, walaupun dalam operasionalnya ditentukan juga oleh berbagai biaya lain yang ditemui di lapangan, expectations (harapan-harapan), yaitu bagaimana harapan di masa datang dari investasinya (Dewi, 2013).

Aspek penting lainnya, selain menyesuaikan persentase portofolio dengan profil resiko. Perlu juga dicermati pemilihan reksa dana oleh investor terkait erat dengan manajer investasi reksa dana (MI). Yang bertugas mengawasi investasi reksa dana disebut manajer investasi. Keberhasilan dan pertumbuhan dana investasi investor sangat dipengaruhi oleh keputusan manajer investasi ini. Tugas manajer investasi sangat penting, karena mengawasi pengelolaan uang investasi. Kinerja dan perkembangan dana investasi investor dipengaruhi oleh keterampilan manajer investasi (Bareksa, 2021).

Manajer investasi memilih aset seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang untuk portofolio reksa dana mereka berdasarkan berbagai faktor. Kinerja dan profitabilitas reksa dana sangat bergantung pada kemampuan manajer investasi dalam mengelola portofolio investasi. Terdapat enam strategi dalam memilih manajer investasi, yaitu (Bareksa, 2021) legalitas dan memiliki izin dari OJK. Cek daftar manajer investasi yang telah memiliki izin usaha di [www.reksadana.ojk.go.id](http://www.reksadana.ojk.go.id), lalu pengalaman/track record manajer investasi. Lihat pengalaman manajer investasi yang akan dipilih melalui prospektus dan fund fact sheet reksadana, histori kinerja manajer investasi. Pelajari kinerja reksadana kelolaan manajer investasi yang akan dipilih terlebih dahulu. Salah satunya melalui fund fact sheet reksadana, jumlah dana kelolaan manajer investasi. Besarnya jumlah dana kelolaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih manajer investasi. Semakin besar dana yang dikelola, semakin banyak masyarakat yang percaya pada manajer investasi tersebut, biaya. Ketahui biaya yang dibutuhkan terlebih dahulu melalui prospektus dan fund fact sheet reksadana, imbal hasil. Manajer investasi tidak boleh menjanjikan imbal hasil tertentu dalam reksadana. Keenam aspek tersebut perlu dicermati dengan seksama oleh investor reksadana, karena hal ini berdampak pada tingkat return yang diperoleh, serta dapat menghindari dari modus penipuan.

## Simpulan

Hasil analisis dalam tulisan ini menandakan bahwa diversifikasi merupakan suatu yang perlu dilakukan oleh investor dalam mengurangi resiko investasi. Akan tetapi, dalam pemahaman model Markowitz, diversifikasi yang berlebihan justru akan meningkatkan resiko investasi, sehingga perlu membentuk portofolio investasi yang optimal. Dalam investasi reksadana, investor tidak perlu mengkhawatirkan aspek diversifikasi, karena reksadana merupakan suatu instrumen investasi yang sudah terdiversifikasi. Akan tetapi, investor perlu untuk menyesuaikan portofolio investasi dengan profil resiko, sehingga portofolio yang dibuat mampu diterima oleh investor. Tulisan ini menjelaskan tiga portofolio yang disesuaikan dengan profil resiko, sehingga konservatif, moderat, maupun agresif dengan persentase setiap produk reksadana yang memudahkan investor pemula dalam membentuk portofolio yang optimal.

## Referensi

- Amin, R., & Rifai, B. (2019). Sistem pendukung keputusan pemilihan investasi ideal bagi generasi millennial. *Jurnal Mantik Penusa*, 3(3).
- Anam, S. K. (2021). Penentuan portofolio optimal dengan model markowitz pada Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(2), 205–220.

- 
- Bareksa. (2021). 6 Tips Memilih Manajer Investasi yang Tepat dalam Investasi Reksadana. [online]. Diakses dari <https://www.bareksa.com/berita/belajar-investasi/2021-05-03/6-tips-memilih-manajer-investasi-yang-tepat-dalam-investasi-reksadana>
- Bareksa. (2021). Jumlah Investor Reksadana dan SBN Hingga Mei 2021 Terus Melesat, Ini Datanya. [online]. Diakses dari <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2021-06-21/jumlah-investor-reksadana-dan-sbn-hingga-mei-2021-terus-melesat-ini-datanya>
- Chandra, L., & Hapsari, Y. D. (2014). Analisis pembentukan portofolio optimal dengan menggunakan model markowitz untuk Saham LQ 45 Periode 2008-2012. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 41–59.
- Della Oktapia, A. (2019). Analisis strategi sosialisasi pasar modal dan pengaruhnya terhadap keputusan masyarakat berinvestasi di Era Industri 4.0. *JURNAL MAKRO MANAJEMEN*, 4(2), 117–132.
- Dewi, E. K. (2013). Analisis investasi Reksadana sebagai alternatif investasi di masa depan. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik Dan Niaga*, 13(3).
- Eko, U. (2010). Analisis dan penilaian kinerja portofolio optimal saham-saham LQ-45. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 15(3).
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar teori portofolio dan analisis investasi*.
- Mas'ud, M. (2016). *Risk dan return investasi pada produk reksadan terproteksi di Bursa Efek Indonesia*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER.
- Huda, N dan Nasution, M. E. (2008). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Natalina, S. A. (2015). Analisa manajemen portofolio investasi reksadana syariah<sup>TM</sup> ditinjau dari strategi investasi berdasarkan resiko investasi dan pengukuran kinerja (Studi kasus pada laporan keuangan Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2013). *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13(2).
- Nurchahya, R., & Susilawati, I. (2021). Sistem penunjang keputusan pemilihan produk investasi Reksa Dana Syariah menggunakan metode SMART dan SAW. *Seminar Multimedia & Artificial Intelligence*, 4, 125–131.
- Prabowo, H. (2013). Analisis portofolio saham dengan metode capm dan markowitz. *Binus Business Review*, 4(1), 360–369.
- Sunariyah. (2000). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Susilo, A. A. (2017). Investasi Reksa Dana Syariah di Indonesia. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 19–35.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Ticoh, J. D. (2010). Optimalisasi Portofolio Proyek dengan Menggunakan Kurva Efisien Markowitz. Ed Vokasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 1(1), 36–57.
- Utami, O., Kurniawan, R., & Prayitno, A. (2017). Sistem pendukung keputusan pemilihan produk investasi dengan metode analytical hierarchy process Studi Kasus Pada Bank OCBC NISP Mulyosari. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 1(1), C12-1.
- Yanti, N. I., & Haryono, N. A. (2017). Pengaruh kebijakan alokasi aset, pemilihan saham dan tingkat risiko terhadap kinerja Reksadana Campuran Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(4), 1–9.